

**PENGARUH KOMPONEN KEAHLIAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN**

(Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

FATIMA NURITA WARDHANI
NIM. 12030110120046

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fatima Nurita Wardhani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120046

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPONEN KEAHLIAN**

AUDITOR DALAM MENDETEKSI

KECURANGAN (Studi Empiris pada Eksternal

Auditor di Semarang)

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Arifin, M.com, Hons, Ph.D, Akt.

Semarang, 16 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Drs. H. Arifin, M.com, Hons, Ph.D, Akt)

NIP. 19600909 198703 1023

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fatima Nurita Wardhani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120046

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPONEN KEAHLIAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN (Studi Empiris Eksternal
Auditor di Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Maret 2014

Tim Penguji:

1. Prof. Drs. H. Arifin, M.com, Hons, Ph.D, Akt (.....)
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Fatima, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atauyang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindak menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Fatima Nurita Wardhani)

NIM. 12030110120046

ABSTRACT

The aim of this research is testing the influence of the component auditor's expertise which is categorized into knowledge, problem solving ability, interpersonal skill and external factor to detect fraud. Each of these categories was divided into several factors such as, knowledge (mentoring, sertification, continuous learning and practice experience), problem solving ability (making decision strategy,technical skills and data analysis skills), interpersonal skills(characteristic of pshycology) and external factor(ethical behavior),by Mui (2010).

This research used primary data through distribution of quetionnaires to KAP and BPK in Semarang. 81 quetionnaires was distributed and 66 quetionnaires was collected properly. The data is analyzed using multiple linier regression analysis.

The result of this research shows 71,6% of fraud detection component auditor expertise, such as knowledge, making decision strategy,technical skill, data analysis skills, interpersonal skills and ethical behavior. This research used 0,10 of significance t test, and the result on regression analysis showed that knowledge, making decision strategy,technical skill, data analysis skills, interpersonal skills and ethical behavior have positive influence on fraud detection.

Keyword: component auditor expertise,fraud detection, multiple linier regression analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen keahlian yang dimiliki auditor yang dikategorikan menjadi pengetahuan, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan individu dan faktor eksternal dalam tugasnya mendeteksi kecurangan yang terjadi. Dimana masing-masing dari kategori keahlian auditor ini akan di pecah lagi menjadi beberapa faktor yang mendukung seperti, Pengetahuan (mentoring, sertifikasi, proses belajar, dan pengalaman praktik), kemampuan menyelesaikan masalah (strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir dan analisis tugas), kemampuan individu (seperti ciri psikologis) dan faktor eksternal (perilaku etis) hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mui,(2010).

Penelitian ini menggunakan data primer melalui pendistribusian kuesioner kepada auditor KAP dan BPK di Semarang. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 81 kuesioner, dan kuesioner yang terkumpul sebanyak 66 kuesioner. metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 71,6% pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh komponen keahlian auditor seperti, pengetahuan, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, kemampuan individu dan perilaku etis. Dengan menggunakan signifikansi 0,10, hasil uji t pada analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan berfikir, perilaku etis dan interpersonal skill memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci : komponen keahlian auditor, pendeteksian kecurangan, analisis regresi linier berganda

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)**” dengan baik.

Penulis menyadari karya ini tidak lepas dari bantuan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs Mohammad Nasir, M.Si.,Ak.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatiannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs.H.Arifin,M.Com,Hons, Ph.D, Akt (alm) selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu yang banyak, yang selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar dan berdiskusi dengan bapak ditengah-tengah kesibukan bapak. Semoga bapak ditempatkan ditempat yang mulia disisi-Nya.Aamiin

4. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen wali yang telah memberikan kami pengetahuan, mendengarkan keluhan-keluhan kami dan membantu kami menemukan solusi atas masalah kami.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan serta memberikan pengarahan dan nasehat selama perkuliahan.
6. Bapak dan ibu saya yang selalu memberi kasih sayang, perhatian, doa setiap hari dan setiap waktu, serta selalu memberi dukungan dan pengarahan, sehingga saya dapat termotivasi untuk terus giat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak-kakakku tercinta (mas ari, mas wawan, mas adit, mbak ima dan mbak indah) yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, serta memberikan kasih sayang, perhatian dan keceriaan, sehingga saya selalu merasa semangat, dan ceria.
8. Keponakanku yang lucu Raditya Tsaqif Maulana Hanif setiap tawa, sikap dan kenakalan mu selalu membuatku tertawa dan ceria.
9. Para sahabatku di kos “Permata” mbak fikri, mbak tika, wanda, mbak irma, fani dan dika yang selalu memberi semangat ketika saya merasa putus asa, selalu memberikan kebahagiaan, dan keceriaan dikos kita.
10. Para sahabatku “NUSANTARA” (ibnu, rina, laila, dimas, lala, heri, edi, yulia dan ica) yang telah memberikan bantuan, semangat, dukungan, kebahagiaan, pelajaran bahkan pengalaman yang berharga. Terimakasih, kenangan bersama kalian sulit untuk aku lupakan.

11. Para sahabatku ekky, amita, zumar, lukman yang telah memberikan perhatian, saran dan pengarahannya serta dukungan untuk terus berusaha dan bekerja keras untuk terwujudnya Skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan mbak fikri, fitri, arya, rezky, rani, enny, raras, sabrina, tian, elfayang, indu, grasia yang selalu memberikan motivasi, saling bantu-membantu dalam kelancaran skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Desa Rengas, Kecamatan Kedungwuni, Pekalongan (kiki, mas kharisma, irfan, ika, ais, gita, jaza, anggi dan hadi) yang memberikan semangat, keceriaan dan kenangan yang tak terlupakan.
14. Tak lupa untuk teman-temanku Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro angkatan 2010 atas kebersamaan kita selama ini.
15. Para responden yang telah membantu penelitian ini dengan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam hubungannya penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 Teori Fraud Triangle.....	13
2.1.2.1 Tekanan (Pressure).....	15

2.1.2.2 Kesempatan (Opportunity).....	15
2.1.2.3 Rasionalisasi (Rasionalization)	16
2.2 Kecurangan (Fraud).....	17
2.2.1 Pengertian Fraud.....	17
2.2.2 Jenis-jenis Fraud.....	18
2.2.3 Faktor-faktor penyebab Fraud.....	21
2.3 Auditor.....	22
2.4 Pendeteksian kecurangan	23
2.5 Keahlian.....	25
2.5.1 Komponen Keahlian Auditor.....	26
2.5.1.1 Pengetahuan dan pengalaman.....	26
2.5.1.2 Problem-solving ability.....	29
2.5.1.2.1 Strategi Penentuan Keputusan.....	29
2.5.1.2.2 Kemampuan Berfikir.....	30
2.5.1.2.3 Analisis Tugas.....	31
2.5.1.3 Kemampuan Interpersonal.....	32
2.5.1.4 Faktor Eksternal (perilaku etis).....	34
2.6 Penelitian Terdahulu.....	36
2.7 Kerangka Pemikiran.....	42
2.8 Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1 Variabel Dependen	50

3.1.1.1 Pendeteksian Kecurangan.....	50
3.1.2 Variabel Independen	52
3.1.2.1 Pengetahuan dan pengalaman	52
3.1.2.2 Problem solving ability.....	53
3.1.2.3.1 Strategi penentuan keputusan.....	53
3.1.2.3.2 Kemampuan Berfikir.....	54
3.1.2.3.3 Analisis tugas.....	54
3.1.2.3 Kemampuan Interpersonal.....	55
3.1.2.4 Perilaku etis.....	56
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	60
3.4 Metode Pengumpulan Data	60
3.5 Metode Analisis	61
3.5.1 Statistik deskriptif	61
3.5.2 Uji kualitas data	61
3.5.2.1 Uji validitas.....	61
3.5.2.2 Uji reliabilitas.....	62
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	62
3.5.3.1 Uji Normalitas	62
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas.....	63
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.5.4 Analisis Linier regresi berganda.....	64
3.5.4.1 Uji Parameter Individual (Uji t)	65

3.5.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)	66
3.5.4.3 Koefisien Determinasi.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
4.1.2 Gambaran Umum Responden.....	70
4.1.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin....	71
4.1.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia.....	71
4.1.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	72
4.1.2.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Bekerja....	73
4.1.2.5 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Frekuensi Audit.....	74
4.2 Hasil & Analisis data.....	75
4.2.1 Statistik Deskriptif	75
4.2.2 Uji Validitas.....	76
4.2.3 Uji Reliabilitas.....	79
4.2.4 Uji Asumsi Klasik.....	81
4.2.4.1 Uji Normalitas.....	81
4.2.4.2 Uji Multikolonieritas.....	82
4.2.4.3 Uji Heterokedastisitas.....	83
4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda.....	88
4.2.5.1 Uji Statistik t.....	84

4.2.5.2 Uji F.....	91
4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	92
4.2.6 Uji Hipotesis	93
4.2.7 Pembahasan.....	95
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Keterbatasan.....	102
5.3 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Fraud.....	19
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel.....	57
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian.....	70
Tabel 4.2 Data Distribusi Sampel Penelitian.....	70
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pendidikan.....	72
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	73
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Frekuensi Audit.....	74
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Validitas.....	77
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas.....	80
Tabel 4.11 Pengujian Multikolonieritas.....	82
Tabel 4.12 Uji Glejser	85
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil regresi.....	87
Tabel 4.14 Hasil Uji t.....	88
Tabel 4.15 Hasil Regresi Berganda.....	89
Tabel 4.16 Uji signifikansi simultan (Uji F).....	91
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi (R^2).....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	81
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat keterangan pelaksanaan penelitian.....	109
Lampiran 2 Kuesioner.....	110
Lampiran 3 Tabel Penelitian.....	111
Lampiran 4 Deskriptif responden.....	112
Lampiran 5 Hasil uji validitas.....	113
Lampiran 6 Hasil uji reliabilitas.....	114
Lampiran 7 Hasil analisis regresi linier berganda.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan saat ini tidak asing lagi terdengar. *Fraud* atau biasa yang dikenal sebagai kecurangan di dalam perusahaan yang biasanya terjadi di bidang keuangan kini semakin merajalela. Semakin berkembangnya jaman, semakin canggih dan modernnya alat elektronik saat ini, semakin banyak pula kasus-kasus kecurangan yang ada di sekitar kita. Semakin banyak pula cara yang bisa ditempuh para pelaku kecurangan. Modernnya jaman saat ini memungkinkan juga untuk semakin memudahkan para pelaku melakukan kecurangan tersebut. Hal ini ditandai dengan terjadinya internet *fraud* dan komputer *fraud*, kedua contoh ini dilakukan dengan pencurian atau perusakan fisik atas komputer tersebut, memanipulasi program komputer dan file data yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan tersebut.

Kecurangan menjadi salah satu masalah yang cukup ekstrem di dunia bisnis suatu perusahaan. Perusahaan tersebut telah merintis perusahaan dari nol dengan harapan akan menjadikan perusahaan tersebut sukses. Manajer di awal perintisannya telah memiliki tujuan dan rencana untuk kesuksesan perusahaan yang dijalannya tetapi maraknya berita tentang *fraud* (kecurangan) telah meresahkan para manajer perusahaan.

Kecurangan adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh satu atau lebih orang yang dilakukan secara sengaja untuk kepentingan dan keuntungan pribadi

dengan merugikan pihak lain. Adeniji (2004:354) dan ICAN (2006:206) mengungkapkan *fraud* adalah sebagai berikut.

“an intentional act by one or more individuals among management, employees or third parties, which results in a misrepresentation of financial statements”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kecurangan adalah tindakan yang sering dilakukan oleh satu atau banyak individu berdasarkan manajemen, karyawan, ataupun pihak ketiga karena beberapa faktor yang mendukung untuk melakukan kecurangan dengan adanya salah saji pada laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Vanasco (1998) dan Halim (2003) adalah sebagai berikut.

“All multifariators means which human ingenuity can devise, and which resorted by one individual to get advantage over another by false suggestions or suppression of the truth, and includes all surprise, trick, cunning or dissembling and any unfair way by which another cheated”.

Dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang, baik itu merugikan bagi orang lain atau tidak demi mendapat keuntungan pribadi dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.

Pengertian kecurangan berdasarkan adeniji dan ACFE, dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih dengan melakukan berbagai cara yang dapat merugikan orang lain karena berbagai faktor-faktor yang mendukung pelaku melakukan tindakan tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kecurangan, di antaranya adalah adanya tekanan yang dialami si pelaku/seorang karyawan atas tugas yang

telah diberikan pemimpin perusahaan. Contoh faktor penyebab kecurangan adalah pemimpin perusahaan memberikan pekerjaan yang banyak dan sangat tidak dimengerti oleh para karyawannya tetapi tidak adanya tambahan upah yang diberikan kepada karyawan tersebut. Hal tersebut dapat memicu timbulnya kecurangan dalam perusahaan. Masalah ekonomi yang dialami seorang karyawan dan pemimpin perusahaan yang tidak mau tahu tentang apa yang terjadi oleh para karyawannya juga merupakan contoh kecurangan

Faktor lain pemicu terjadinya kecurangan adalah lemahnya pengendalian intern terhadap sumber daya manusia di suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena keterbatasan komunikasi antara manajer puncak dengan lini operasional perusahaan. Keterbatasan komunikasi ini menyebabkan kecurangan, contohnya pencurian data, pemalsuan, penggelapan, dan pemerasan. Lebih parah lagi jika pelaku merupakan orang yang memiliki kekuasaan di perusahaan. Hal ini akan berakibat fatal bagi perusahaan jika sumber daya manusia di dalamnya merupakan pegawai yang akan menjatuhkan perusahaan itu demi kepentingan mereka sendiri. Timbulnya masalah kecurangan akan menurunkan nilai suatu perusahaan.

Masalah kecurangan dapat diatasi dengan menerapkan prinsip yang telah ditetapkan perusahaan, misalnya kejujuran dan keterbukaan. Kejujuran dan keterbukaan satu sama lain merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam mempertahankan perusahaan. Dua faktor penting ini merupakan kunci untuk membina hubungan baik antarkaryawan. Keterbukaan terjadi karena adanya suatu komunikasi yang baik antarsesama karyawan, manajer puncak kepada

bawahan, ataupun sebaliknya. Seharusnya pemimpin perusahaan dapat memberi contoh pada karyawannya untuk membina dan menjaga hubungan baik supaya menghasilkan suatu kekompakan dan kerjasama yang baik bagi pihak internal perusahaan. Banyak hal penting yang harus diterapkan sejak awal perusahaan dirintis agar para karyawan dapat terbiasa untuk menerapkan hal-hal tersebut.

Beberapa faktor lain yang dapat mengatasi masalah kecurangan yaitu dengan meningkatkan sistem pengendalian perusahaan. Maka dari itu peran *internal control* dalam suatu perusahaan sangat penting, peran *internal control* dapat membantu perusahaan menemukan suatu cara suatu perusahaan dalam menyelesaikan berbagai macam masalah seperti kecurangan untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan perusahaan tersebut. Tugas dari *internal control* adalah mengawasi seluruh kegiatan perusahaan, bukan hanya kegiatannya saja tetapi juga mengawasi sumber daya manusia yang bekerja didalam perusahaan, serta menganalisis atau meneliti jika adanya kesalahan-kesalahan yang sudah tercatat, sedangkan menurut Della (2011) adalah sebagai berikut.

“Audit internal yang digunakan sebagai suatu cara untuk mencegah kecurangan dalam perusahaan yang kegiatannya meliputi menguji dan menilai efektivitas serta kecukupan sistem pengendalian internal yang ada dalam organisasi.”

Berdasarkan PSA 32 (SA 316.05) menetapkan bahwa tanggung jawab auditor dalam kaitannya dengan kekeliruan (*error*) dan ketidakberesan (*irregularities*) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan risiko bahwa suatu kekeliruan dan ketidakberesan kemungkinan menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material.

- b. Berdasarkan penentuan ini, auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan memadai bagi pendeteksian kekeliruan dan ketidakberesan.
- c. Melaksanakan audit dengan seksama dan tingkat skeptisme profesional yang semestinya dan menilai temuannya.

Bukan hanya peran auditor internal dalam perusahaan saja, tetapi juga auditor eksternal juga memiliki peran tersendiri bagi perusahaan dalam pendeteksian kecurangan. Peran auditor eksternal berbeda dengan auditor internal, jika auditor internal bertanggungjawab dan memiliki wewenang secara keseluruhan melakukan audit pada kegiatan perusahaan, sedangkan auditor eksternal, melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Tugas dari auditor eksternal yaitu memberikan opini audit mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. meskipun demikian auditor internal dan auditor eksternal memiliki persamaan seperti latar belakang, pendidikan, pengalaman dan bahkan keahlian yaitu bidang akuntansi, pajak, dan manajemen, sehingga baik auditor internal maupun eksternal dapat menangani adanya kecurangan.

Upaya untuk menjaga kredibilitas, auditor eksternal harus selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya ketika menjalankan tugasnya. Bahkan dalam mendeteksi kecurangan, auditor eksternal harus memiliki keahlian dan menggunakan keahliannya agar supaya pendeteksian kecurangan ini dapat dilakukan dengan baik. Kategori komponen Keahlian yang dimiliki auditor diantaranya adalah (Mui,2009) :

- a. Pengetahuan

- b. Kemampuan menyelesaikan masalah
- c. Kemampuan Individu (*Interpersonal Skill*)
- d. Faktor eksternal

Keempat kategori keahlian ini merupakan keahlian yang mendukung peran atau sikap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Bonner & Lewis, 1990 pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kriteria penting dalam keahlian kinerja auditor. Kedua keahlian ini bisa menjadi kekuatan seorang auditor dalam menyelesaikan masalah kecurangan. Dengan adanya pengetahuan baru, pengalaman baru serta kuatnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah akan besar peluang bagi auditor dalam mengatasi masalah kecurangan yang terjadi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan komponen keahlian auditor yang telah dijelaskan di atas, manajer perusahaan dapat menerapkan penelitian ini untuk menganalisis, mengidentifikasi, menyelidiki atau memantau perusahaan dengan tindak kecurangan. Penelitian ini bertujuan pula untuk membuktikan bahwa dengan adanya keahlian kinerja yang dimiliki seorang auditor, perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan di suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis apakah keahlian kinerja auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan dan dapat menangani adanya kecurangan yang terjadi di perusahaan tersebut.

Pendeteksian kecurangan juga tergantung pada pengaruh situasional unik untuk perusahaan yang diaudit (Pincus, 1989). Adanya faktor risiko kecurangan merupakan bukti yang penting bahwa sinyal kemungkinan adanya penipuan,

jumlah dan tingkat risiko kecurangan. Kedua faktor ini merupakan faktor yang penting dalam proses pendeteksian kecurangan (Green and Calderon, 1996; Moyes and Hasan, 1996; Norman et al., 2010).

Ilustrasi mengenai faktor risiko kecurangan, yang sedikit telah dijelaskan diatas dimana didasarkan pada teori segitiga yang dicetuskan D. R. Cressey pada tahun 1953 (Lou dan Wang, 2009) dalam makalahnya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang mengategorikan kondisi terhadap kegiatan kecurangan perusahaan yakni:

- a. Tekanan/motif
- b. Kesempatan
- c. Sikap/rasionalisasi

Penilaian risiko kecurangan telah berfokus pada pemeriksaan beberapa faktor risiko kecurangan atau *red flags*. *Red flags* merupakan sinyal atau tanda untuk memperingatkan auditor terhadap kemungkinan adanya tindakan kecurangan. *Red flags* disini hanya menjelaskan kondisi yang berhubungan dengan tindakan kecurangan. Dan *red flags* bukan merupakan cara yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan dalam suatu perusahaan.

Adapun keterbatasan *red flags* menurut Krambia-Kardish (2002) yaitu :

- a. *Red flags* berhubungan dengan tindak kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti,
- b. Karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu, mungkin *red flags* menghambat auditor dari identifikasi alasan bahwa kecurangan bisa terjadi (Krambia-Kardish,2002).

Red flag tetap dapat digunakan untuk membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan terjadi. *Red flag* ditandai sebagai faktor risiko yang berfungsi sebagai tanda peringatan adanya kecurangan yang didasarkan pada faktor ekonomi dan faktor struktur bisnis (Pincus,1989). Sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa pelaku kecurangan melakukan kecurangan karena adanya tekanan ekonomi yang dialaminya. Hoffman & Zimbelman (2009) menanggapi bahwa agar lebih efektif dalam pendeteksian kecurangan, seorang auditor harus lebih sensitif terhadap faktor-faktor risiko yang disinyalir dapat menyebabkan kecenderungan risiko kecurangan lebih tinggi. Faktor risiko merupakan sistem yang paling efektif untuk mengetahui apa motif pelaku dan karakteristik pelaku kecurangan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mui (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mui (2010) adalah menjelaskan faktor-faktor dari keahlian kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan menjelaskan hubungan antara berbagai faktor-faktor penentu keahlian kinerja yang telah disebutkan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah

“PENGARUH KOMPONEN KEAHLIAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Empiris pada Auditor eksternal di Semarang)”

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan merupakan masalah utama perusahaan yang dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Dari berbagai masalah kecurangan,

perusahaan harus dapat mengantisipasi agar masalah ini dapat ditangani. Peran auditor merupakan salah satu peran yang dapat membantu perusahaan untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, dan mendeteksi jika ada kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Jika sistem pengendalian perusahaan kuat, maka akan dapat mengurangi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dilakukan penelitian mengenai seberapa jauh komponen keahlian auditor dapat berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, Apakah komponen keahlian auditor khususnya auditor eksternal dapat mendeteksi adanya kecurangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk menganalisis komponen keahlian auditor yang terdiri dari pengetahuan dan pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, kemampuan interpersonal dan perilaku etis dalam mendeteksi dan menyelesaikan adanya kecurangan di suatu perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan para akademisi.

2. Bagi Praktisi :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi bagi perusahaan dalam hal ini KAP atas keahlian auditor yang perlu dimiliki untuk dapat menangani kasus kecurangan, serta bermanfaat dalam pengembangan perusahaan. Selain itu bisa dijadikan sebagai informasi tambahan, pengetahuan dan pertimbangan yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik permasalahan ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran, penulisan sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang definisi operasional variabel, populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Dalam bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variable dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP Dalam bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya kecurangan di perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang adanya keterlibatan dua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu principal dan agen. Dimana principal bertanggungjawab penuh atas kondisi perusahaan, karena kedudukannya sebagai pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sesuai target yang telah ditetapkan. Sedangkan pihak agen, bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh principal.

Teori Agency mengenal masalah *Asymmetric information*. Ada dua keadaan dari masalah ini:

- a. *Moral Hazard* : ketika pihak agen menyembunyikan informasi yang didapat untuk kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri
- b. *Adverse selection* : pihak agen yang tidak mengetahui bagaimana pembuatan kebijakan informasi yang dimilikinya.

Dapat dikaitkan dengan materi tentang kecurangan, dalam hal ini principal bertindak sebagai manajer, sedangkan agen sebagai karyawan. Biasanya dalam bersosialisasi seperti ini banyak sekali orang-orang yang tidak jujur yang berniat untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Misalnya

ketika mereka merasa bahwa dirinya sudah lama bekerja di perusahaan tersebut tetapi belum ada *reward* yang mereka terima, sedangkan rekan kerja lain yang baru saja bekerja sudah naik jabatannya. Hal-hal seperti inilah yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (*Fraud*) dan masih banyak lagi faktor yang mendukung tindakan itu, seperti kondisi keuangan pelaku yang rendah, adanya rasa iri ataupun kekecewaan. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan pengendalian intern perusahaan yang kuat, maka dari itu dibutuhkan adanya peran dari seorang auditor yang dapat mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dalam hal ini peran mereka adalah mencegah, mendeteksi dan mengurangi terjadinya kecurangan. Mereka harus mengerti dan memahami modus dari pelaku.

2.1.2 Teori *Fraud Triangle*

Penipuan perusahaan dan meningkatnya regulasi telah menekankan pentingnya penilaian risiko, contohnya SOX section 404 yang membutuhkan manajemen untuk melakukan penilaian risiko kecurangan dan PCAOB No. 5 menekankan pentingnya pengendalian internal dan penilaian risiko Ugrin & Odom (2010). Peraturan ini lebih memfokuskan sistem pengendalian internal dan deteksi penipuan. Hal ini dijelaskan oleh (Rose&Rose,2003) bahwa tingkat risiko mempengaruhi evaluasi bukti auditor. Dengan adanya tingkat risiko ini merupakan alat yang sangat membantu auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Faktor risiko (*red flag*) merupakan suatu karakteristik, tanda, symptom atau gejala yang dapat meningkatkan tindak kecurangan. Menurut Elder, Beasley, Arens, Yusuf (2011:269) jenis-jenis risiko audit :

- a. Risiko deteksi yang direncanakan, merupakan risiko dimana bukti audit untuk suatu bagian tidak mampu mendeteksi salah saji yang dapat diterima.
- b. Risiko bawaan, merupakan risiko yang mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapat salah saji material dalam pengauditan.
- c. Risiko pengendalian, merupakan risiko yang mengukur penilaian auditor apakah salah saji melebihi jumlah yang dapat diterima dari bagian pengauditan akan dapat dicegah dengan tepat waktu.
- d. Risiko audit yang dapat diterima, merupakan risiko yang memiliki tingkat ketersediaan auditor untuk menerima kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam jurnal telah dijelaskan berdasarkan SAS No. 99 ada 3 kondisi penyebab kecurangan terjadi yaitu :

- a. Manajemen atau karyawan lain yang memiliki insentif atau berada dibawah tekanan untuk melakukan penipuan
- b. Situasi yang ada, misalnya tidak adanya kontrol, ketidakefektifan kontrol yang dapat memberikan kesempatan si pelaku untuk bertindak curang
- c. Pihak penipu mampu merasionalisasikan tindak penipuan tersebut

Hal yang diungkapkan oleh SAS No. 99 sama halnya dengan "*Konsep Fraud Triangle*" yang dicetuskan oleh D. R. Cressey (1953) dalam

Lou and Wang (2009), Cressey menyimpulkan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni yaitu tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi.

2.1.2.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan *Fraud*, hal ini disebabkan oleh banyak hal, misalnya masalah finansial si pelaku, ketidakselarasan antara pekerjaan yang diberikan dengan gaji yang diterima, gaya hidup mewah, keinginan pelaku yang belum terpenuhi dll. Sama halnya dengan pengertian tekanan menurut (Salman, 2005) yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.

Tekanan mempunyai 2 bentuk yaitu nyata (*direct*) dan persepsi (*indirect*). Tekanan nyata disebabkan kondisi faktual/nyata pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut berupa kebiasaan yang sering berjudi, ketergantungan alkohol atau narkoba dan adanya masalah ekonomi keluarga. Sedangkan tekanan persepsi merupakan opini berdasarkan hasil pemikiran pelaku untuk melakukan tindak kecurangan seperti *executive need*.

2.1.2.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan bisa berasal dari mana saja, baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan (karyawan yang bekerja di

perusahaan tersebut). Misalnya banyak karyawan bahkan mungkin manajer yang melakukan tindak kecurangan tersebut. Karena lingkungan perusahaan yang menyalahgunakan wewenang dan aset perusahaan hal inilah yang memicu banyak pelaku memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan tindak kecurangan.

Hal diatas lebih dijelaskan kembali oleh Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis.

2.1.2.3 Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi merupakan sikap yang ditunjukkan pelaku dengan mencari pembenaran ataupun membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Ketika seseorang telah merasa terdesak karena suatu masalah internal dan di sisi lain ada kesempatan mungkin karena pengendalian intern perusahaan yang lemah, maka ketika itu individu akan menyatakan bahwa apa yang telah mereka lakukan itu benar.

Hal ini akan merujuk pada sikap atau karakter pelaku. Sikap atau karakter merupakan hal yang menyebabkan satu atau lebih individu secara rasional melakukan tindak kecurangan. Sikap seseorang khususnya manajer perusahaan merupakan faktor penentu berkembangnya suatu perusahaan. Jika pengendalian intern perusahaan

kuat maka tidak akan ada kesempatan bagi para pelaku untuk melakukan kecurangan.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*Fraud*) umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja dengan cara yang tidak *fair*, seperti tindakan berbohong, penipuan, atau tindakan lain yang menguntungkan diri sendiri dengan tidak mengindahkan kerugian orang lain. Kecurangan tersebut merupakan tindakan kriminal yang sering melibatkan perusakan atau menghancurkan terhadap suatu kepercayaan.

Menurut *Pollick (2006)* regards *Fraud* as a “deliberate misrepresentation, which causes one to suffer damages, usually monetary losses”.

Dapat diartikan menurut *polick* bahwa *Fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan satu orang atau lebih dengan adanya faktor kesengajaan demi mendapat keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain.

2.2.1 Pengertian *Fraud*

Fraud merupakan tindakan kriminal yang dilakukan seseorang untuk merugikan orang lain atau pihak ketiga baik pelaku tersebut berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Menurut *Weirich and Reinstein (2000 cited in Allyne & Howard 2005)*, define *Fraud* as “intentional deception, cheating and stealing”. Diartikan bahwa *Fraud* bisa didefinisikan sebagai penipuan, pemalsuan ataupun pencurian data .

Sedangkan pengertian menurut G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells mendefinisikan kecurangan :

“ *Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver (1993: 3)*”

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Joseph T.Wells, kecurangan adalah tindakan kriminal yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan si pelaku. Kriminal ini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial.

Kecurangan mencakup tiga langkah :

- a. Tindakan/*the act*
- b. Penyembunyian/*the concealment* dan
- c. konversi/*the conversion*

Contoh langkah kecurangan di atas adalah pencurian atas harta persediaan adalah tindakan, kemudian pelaku akan menyembunyikan kecurangan tersebut misalnya dengan membuat bukti transaksi pengeluaran fiktif. Selanjutnya setelah perbuatan pencurian dan penyembunyian dilakukan, pelaku akan melakukan konversi dengan cara memakai sendiri atau menjual persediaan tersebut.

2.2.2 Jenis-jenis *Fraud*

Kecurangan bisa dilakukan oleh seseorang di dalam suatu perusahaan (kecurangan internal) atau oleh seseorang dari pihak luar perusahaan (kecurangan eksternal). Kecurangan internal dapat dikategorikan:

- a. kecurangan pegawai, yang biasanya dilakukan oleh pegawai atau sekelompok pegawai untuk mengambil keuntungan keuangan,
- b. kecurangan laporan keuangan, dilakukan terhadap laporan keuangan yang secara sengaja dibuat untuk menutupi kesalahan atau kerugian yang berakibat salahnya informasi keuangan yang diberikan kepada pihak ketiga, dan
- c. kecurangan manajemen, biasanya dilakukan oleh manajemen yang memiliki wewenang yang cukup tinggi untuk mengacaukan kontrol internal (Ali Masjono M, 1999).

Risiko kecurangan (*Fraud risk*) berkaitan dengan kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan dan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari manajemen (*management Fraud*), karyawan (*employee Fraud*), dan nasabah (*customer Fraud*) (Amin Widjaya, 2000). Sedangkan Albrecht et al (1995 cited in Allyne & Howard, 2005:287) mengklasifikasikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut.

Tabel 2.1
Jenis-jenis *Fraud*

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	<i>Embezzlement employee</i> atau <i>occupational Fraud</i>	Karyawan	atasan	Atasan baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kecurangan pada karyawannya.
2.	<i>Management Fraud</i>	Pemegang saham, pemberi pinjaman dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
3.	<i>Invesment scams</i>	Investor	perorangan	Individu yang menipu investor menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
4.	<i>Vendor Fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa	memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang walaupun pembayaran telah dilakukan.
5.	<i>Customer Fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	pelanggan	Pelanggan membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Sumber: *Albrecht et al (1995 cited in Allyn & Howard, 2005:287)*

Sedangkan jenis-jenis *Fraud* menurut Karpoff dan Lott (1993), sebagaimana terdapat dalam Uzun et al (2004) dalam artikel oleh Mimin nur, memperkenalkan empat jenis *Fraud*, yaitu:

- a. *Fraud of stakeholder*: terjadi jika perusahaan bertindak curang terhadap kontrak yang bersifat eksplisit maupun implicit dengan *supplier*, karyawan, *franchisees*, atau *customer* selain pemerintah.
- b. *Fraud of government*: terjadi jika perusahaan melakukan kecurangan dalam kontrak implisif maupun eksplisit dengan sebuah badan pemerintahan.

- c. *Fraud of financial reporting*: terjadi jika agen dalam perusahaan salah dalam menyajikan kondisi keuangan perusahaan.
- d. *Regulatory violations*: meliputi pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan badan pemerintah.

2.2.3 Faktor-faktor penyebab *Fraud*

Pemicu perbuatan *Fraud*, pada umumnya merupakan gabungan dari motivasi dan kesempatan. Motivasi dapat berbentuk kebutuhan ekonomi kemudian menjadi keserakahan, sedangkan lemahnya pengendalian intern dari suatu lingkungan yang tidak lagi menghargai kejujuran, memberi kesempatan untuk berbuat *Fraud*.

Motivasi dan kesempatan saling berhubungan. Semakin besar kebutuhan ekonomi seseorang yang bekerja dalam suatu organisasi atau perusahaan yang pengendalian internnya lemah, maka motivasi untuk melakukan *Fraud* semakin besar.

Terdapat empat faktor pendorong terjadinya *Fraud* :

- a. *Greed* /keserakahan
- b. *Opportunity*/kesempatan
- c. *Need*/kebutuhan
- d. *Exposure*/pengungkapan

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *Fraud* atau disebut sebagai faktor individu. Keserakahan dan kebutuhan merupakan hal yang bersifat sangat personal sehingga sulit untuk dapat dihilangkan oleh ketentuan perundangan, karena jika sudah butuh,

ditambah motivasi dan sikap serakah maka orang cenderung melanggar ketentuan.

Opportunity dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi korban perbuatan *Fraud*, atau disebut faktor generik. Adanya kesempatan mendorong seseorang untuk berbuat *Fraud* dengan pikiran lain kali tidak ada kesempatan lagi. Sementara *exposure* atau pengungkapan berkaitan dengan proses pembelajaran berbuat curang, karena menganggap sanksi terhadap pelaku *Fraud* tergolong ringan.

Keempat faktor penyebab kecurangan yang dijelaskan diatas sama halnya dengan teori *Fraud* triangle, dimana seorang *Fraudulent* akan melakukan kecurangan jika ada tiga kondisi: tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

2.3 Auditor

Peran auditor dalam suatu perusahaan sangat penting dalam membantu kelancaran pencapaian target perusahaan. Peran auditor eksternal yaitu memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan perusahaan. Jika terdapat kecurangan atau salah saji material, maka dengan keahlian yang dimiliki auditor eksternal akan menyelidiki akar dari permasalahan tersebut, sehingga kecurangan dapat ditangani.

Berdasarkan *businessdictionary*, auditor eksternal diartikan sebagai audit yang dilakukan oleh badan untuk memeriksa suatu laporan keuangan perusahaan atau pemerintahan, apakah catatan akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan

sudah wajar, akurat, lengkap dan disusun sesuai dengan ketentuan PSAK. Adapun definisi lain terkait dengan eksternal audit, yaitu pemeriksaan yang dilakukan secara berkala atas laporan keuangan suatu entitas, untuk memastikan bahwa catatan-catatan telah diperiksa dengan baik, wajar akurat dan sesuai dengan standar akuntansi.

Audit eksternal berbeda dengan audit internal, sedangkan definisi audit internal menurut Amrizal (2004) adalah

“suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan dalam perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan. tujuannya untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diaudit”

Meskipun demikian auditor internal maupun eksternal mempunyai kesamaan, dalam hal pendidikan, pengalaman bahkan keahlian. Tidak diragukan lagi seorang auditor yang telah berpengalaman dan memiliki keahlian dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat mengatasi kecurangan yang pernah terjadi di suatu perusahaan.

2.4 Pendeteksian Kecurangan

Sampai saat ini kecurangan masih merupakan momok permasalahan yang sulit untuk dapat diselesaikan. Telah banyak cara untuk mencegah hal ini terjadi, tetapi memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu memiliki sifat egois, ingin mengambil untung bagi kepentingan pribadi. Banyak hal dapat memicu seseorang melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan. misalnya di

dalam perusahaan ada kesenjangan sosial, gaya kepemimpinan yang kurang baik, seorang manajer yang hanya memberi perintah tanpa mengajarkan sikap yang baik bagi para pegawainya, selain itu sistem pengendalian intern yang lemah juga dapat memicu hal tersebut terjadi.

Upaya untuk mengurangi tindakan *Fraud* dibagi kedalam tiga fase. Pada fase pertama yaitu fase pencegahan tindakan *Fraud*. telah dijelaskan sebelumnya gaya kepemimpinan seorang manajer dan budaya organisasi merupakan faktor yang mendasar dalam perusahaan untuk menentukan baik tidaknya pengendalian intern perusahaan. Hal ini pula yang menentukan sikap karyawan di dalam perusahaan, jika suatu perusahaan tidak menanamkan budaya organisasi yang baik, maka tidak dipungkiri jika kecurangan akan terus terjadi. Selain kedua faktor tersebut prinsip atau komitmen perusahaan (seperti kejujuran, keterbukaan satu sama lain) yang telah ditetapkan dan diterapkan juga merupakan faktor penentu berkembangnya perusahaan. serta hal tersebut menjadikan orang-orang didalamnya menjadi individu yang saling terbuka, jujur dan tidak mau mengambil keuntungan sendiri, tetapi mereka justru bekerjasama untuk mewujudkan perusahaan yang maju dan berkembang secara murni tanpa kecurangan.

Fase kedua yaitu pendeteksian tindakan *Fraud*, dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan *Fraud* (Nelly, 2010). Sedangkan menurut Singleton (2010), hal lain yang dapat mengurangi tindakan *Fraud* adalah memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakkan budaya anti *Fraud*. Fase terakhir yaitu penginvestigasian *Fraud*.

Tahap pendeteksian *Fraud* berbeda dengan penginvestigasian *Fraud*. Jika pada tahap pendeteksian hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *Fraud*, sedangkan tahap penginvestigasian menentukan siapa pelaku, bagaimana motif mereka melakukan tindakan tersebut, kapan melakukannya, dan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Pada tahap ini lebih detail dan lebih lengkap untuk penelusuran untuk menyelesaikan kecurangan tersebut.

2.5 Keahlian

Keahlian merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu yang mungkin tidak dimiliki oleh individu lain, Karena keahlian yang mereka peroleh ini bisa dari proses pembelajaran, pelatihan, pengalaman bahkan informasi tambahan dari kegiatan mentoring kepada orang yang lebih pakar dalam bidang tersebut. Berdasarkan *webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Murtanto dan Gudono (1999) mendefinisikan keahlian merupakan keterampilan seorang ahli. Ahli didefinisikan oleh Trotter (1986) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan secara mudah, cepat, intuisi dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Mui (2009) mendefinisikan kinerja keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Definisi yang dinyatakan oleh Mui tergambar pada elemen yang dinyatakan oleh Frensch & Sternberg (1989). Definisi keahlian tersebut mencerminkan:

1. Demonstrasi yang nyata atas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu realisasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Prestasi auditor dalam mengidentifikasi *red flags* dan membuat keputusan atau penyesuaian tentang apakah kecurangan sudah terjadi
3. Wewenang pendeteksian kecurangan

Sedangkan keberhasilan ini mencerminkan kemampuan/keahlian auditor untuk :

1. Mendeteksi kecurangan
2. Mengidentifikasi kemungkinan ketidakberesan dalam data
3. Menginvestigasi kecurangan
4. Menentukan apa yang diperlukan dalam menginvestigasi kecurangan
5. Menentukan/memutuskan langkah selanjutnya jika kecurangan telah terjadi.

2.5.1 Komponen Keahlian Auditor

Menurut Mui (2009) terdapat 10 komponen keahlian auditor yang dikategorikan menjadi 4, diantaranya *knowledge*, *problem-solving ability*, *interpersonal skills* dan *external factor*. Yang masing-masing dari kategori ini dapat dijelaskan lebih rinci sesuai faktor-faktor yang mendukung ataupun berhubungan dengan kategori keahlian tersebut

2.5.1.1 Pengetahuan dan pengalaman

Pengetahuan merupakan ilmu atau wawasan yang dimiliki seorang individu, yang diperoleh dari proses belajar, latihan, pengalaman, ataupun informasi dari berita. Pengetahuan seorang

individu merupakan faktor penting untuk mereka dapat melakukan sesuatu maupun menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Bonner dan Lewis (1990) menyatakan bahwa pengetahuan dalam auditing terdiri dari dua yaitu: pengetahuan umum dan pengetahuan khusus. Pengetahuan umum dapat dikembangkan melalui pelatihan formal dan berbagai pengalaman personal. Sedangkan pengetahuan khusus merupakan pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan pengalaman khusus dan pelatihan.

Pengetahuan seorang auditor dapat diperoleh ketika mereka mendapatkan pelatihan, pengalaman ketika memperoleh suatu masalah perusahaan yang harus diselesaikan, dan auditor juga dapat menambah pengetahuannya dari kegiatan mentoring kepada para senior yang lebih ahli dan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak. Pengetahuan sangatlah penting bagi seorang auditor dalam memahami, mendeteksi bahkan menginvestigasi kecurangan perusahaan, karena pengetahuan auditor dapat mengungkap suatu kejadian, bahkan fakta-fakta perusahaan, misalnya dapat memahami dengan baik laporan keuangan perusahaan, mengerti prosedur dalam pengujian pengendalian, dan mengerti tentang standar undang-undang atau kode etik auditor yang nantinya dibutuhkan dalam pelaksanaan audit.

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendeteksian kecurangan bahkan mereka pernah mengatasi hal

tersebut, maka mereka dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan baik.

Pengalaman juga merupakan hal yang penting bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dapat dibedakan menjadi 2: pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung ditentukan dari pengalaman ketika bekerja dan mentoring. Sedangkan pengalaman tidak langsung ditentukan dari sertifikasi auditor dan *continuous learning*.

Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam menemukan solusi kecurangan. Pengalaman seorang auditor juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh auditor. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dinyatakan oleh Libby dan Federick (1990) dalam Ashton (1991) auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki pengetahuan yang jauh lebih banyak mengenai kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan banyaknya pengalaman auditor, maka akan memberikan masukan rinci terhadap masalah dan solusi.

Demikian pula menurut Bouwman dan Bradley (1997:93) dalam Budisusetyo dkk (2005), ketika auditor menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi lebih sadar terhadap kecurangan serta menonjol dalam menganalisis hal yang berkaitan dengan kecurangan.

2.5.1.2 Problem-solving ability

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat diukur dengan tiga faktor, yaitu strategi penentuan keputusan, analisis tugas dan kemampuan berfikir. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mui (2009), berdasarkan penelitian Mui, kemampuan menyelesaikan masalah didasarkan pada 3 faktor yaitu kompetensi dalam kemampuan teknis, kemampuan analisis data dan keputusan analitis. Ketiga faktor ini membahas tentang seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, yaitu auditor yang memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan data/mengakui hubungan dalam data, kemampuan untuk mengobservasi, kemampuan berfikir yang sangat baik.

2.5.1.2.1 Strategi Penentuan Keputusan

Strategi penentuan keputusan merupakan kemampuan auditor dalam menentukan keputusan yang terbaik demi memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi perusahaan. Sebaiknya seorang auditor dalam mengambil keputusan berdasarkan pada temuan pemeriksaan, serta mengambil keputusan secara adil dan jujur, tanpa adanya tekanan bahkan pengaruh dari pihak lain. Sebelum pengambilan keputusan dilakukan, seorang auditor harus mengetahui bahkan memahami visi dan misi perusahaan, berdasarkan hal tersebut

auditor dapat berpegang teguh dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik dengan menentukan strategi dalam menentukan keputusan yang baik dan berguna bagi perusahaan.

2.5.1.2.2 Kemampuan Berfikir

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kemampuan dalam mengelola informasi yang ada. Menurut Eka Putri (2010) dalam hal ini kemampuan berfikir merupakan kemampuan untuk memilih fakta yang relevan dan mengabaikan fakta yang tidak relevan. Kemampuan ini berdampak positif bagi perusahaan, karena fakta yang relevan bagi perusahaan dapat digunakan seorang auditor untuk mengungkap suatu informasi yang berguna bagi berkembangnya perusahaan.

Seorang auditor yang memiliki kemampuan berfikir yang cepat, tepat, tanggap serta dapat berfikir analitis dan logika akan dapat menyelesaikan permasalahan kecurangan dengan baik. Karena seorang individu yang yang memiliki kemampuan berfikir yang baik, mereka cenderung dapat menyelesaikan permasalahan dengan menganalisis gejala-gejala yang terjadi bahkan dapat mengambil keputusan atau menentukan keputusan yang berguna untuk menyelesaikan masalah perusahaan.

2.5.1.2.3 Analisis Tugas

Selain strategi penentuan keputusan dan kemampuan berfikir, faktor lain yang mendukung auditor dalam menyelesaikan masalah yaitu analisis tugas. Salah satu faktor kemampuan auditor yang mendukung komponen analisis tugas yaitu ketelitian. Ketelitian merupakan salah satu kemampuan auditor ketika mereka mengevaluasi atau mengaudit laporan keuangan. Ketelitian seorang auditor juga bermanfaat untuk menemukan jika adanya kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang tidak wajar terjadi dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (David J. Emerson & Ling yang, 2012) telah dijelaskan bahwa ketelitian merupakan suatu kepribadian seseorang untuk mengatur dan mengarahkan perilaku individu lain. Karakteristik dari ketelitian seorang individu adalah bertanggungjawab, etis, rajin dan tekun (Becker, 1998; Digman & Takemoto-Chock, 1981). Pernyataan ini disepakati oleh Wells, 2003 yang telah melakukan serangkaian wawancara dengan penguji penipuan (auditor) yang berhasil, ia menemukan bahwa dari karakteristik mereka seperti ketekunan, kejujuran, tanggungjawab merupakan atribut dari ketelitian atau kesadaran. Atribut ini mendukung auditor dalam proses analisis dan penentuan keputusan guna menyelesaikan masalah kecurangan pada perusahaan.

Seorang auditor dalam keahlian analisis tugas ini tidak hanya mengandalkan ketelitian saja tetapi juga informasi yang relevan yang digunakan untuk mendukung analisis yang dilakukan oleh auditor.

2.5.1.3 Kemampuan Interpersonal

Ciri-ciri psikologis dapat diartikan sebagai kepribadian individu.

Menurut Lewis Goldberg (1960) pengertian kepribadian adalah

“Manusia dibedakan kepada karakter-karakter serta kepribadian yang dipunyai oleh setiap individu. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri, sikap, dan pola berfikir sendiri yang banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka dibesarkan dan bentuk pendidikan yang diperoleh”

Tanpa kepribadian yang baik, seorang auditor tidak akan memiliki keahlian. Tanpa sifat ketekunan, tanggung jawab dan ketelitian, maka seorang auditor tidak akan mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman, karena kepribadian yang baik dalam diri seseorang lah yang nantinya akan membentuk suatu keterampilan atau keahlian individu tersebut.

Berdasarkan komponen keahlian ini, bagaimana seorang auditor dalam menghadapi permasalahan seperti kecurangan dapat dilihat dari 3 faktor:

1. Kemampuan berkomunikasi

Seorang auditor harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi satu pihak ke

pihak lainnya. Selain itu auditor harus tetap dapat menjaga hubungan baik kepada pihak internal maupun eksternal demi kemajuan dan berkembangnya perusahaan.

2. Kreativitas

Menurut Sawyer, et al (2005), kreativitas auditor dapat dipupuk melalui:

- a. Skeptisme: menolak untuk menerima praktik-praktik yang berjalan saat ini sebagai cara yang paling baik dan selalu mencoba untuk meraih sesuatu yang baik
- b. Analisis: menganalisis aktivitas dan operasi untuk menentukan komponen dan dinamika yang terdapat didalamnya.
- c. Penyatuan: mengkombinasikan informasi untuk mentransformasikan konsep-konsep yang terpisah menjadi sesuatu yang baru dan lebih baik.

3. Bekerjasama dengan orang lain

Menurut Mui (2010) bekerja secara tim dalam konteks deteksi kecurangan adalah *audit team brainstorming*. Ini merupakan metodologi yang digunakan oleh AS8001-2008 section 3.6.3.1 untuk menilai kecurangan dan risiko korupsi. *Audit team brainstorming* juga dapat diterapkan oleh eksternal auditor. *Audit team brainstorming* untuk memperoleh penilaian risiko kecurangan lebih berkualitas dibandingkan dengan penilaian yang diperoleh oleh auditor individu. Selain tim audit dapat menghilangkan ide kualitas yang lemah

(Carpenter,2007). Faktor yang mendukung komponen keahlian ini dinyatakan oleh Shanteau dan Peters (1989) dalam Murtanto dan Gudono (1999).

2.5.1.4 Faktor eksternal (Perilaku etis)

Kategori ini mencerminkan keadaan etis atau tidak etis dalam organisasi, dimana auditor menunjukkan pengaruh kinerja auditnya terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Mui,2009). Sebuah keadaan etis dalam organisasi bergantung pada kepemimpinan yang mendukung perilaku etis dalam suatu organisasi (Mahadeo, 2006). Perilaku etis merupakan atribut yang berhubungan dengan keadaan etis yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Perilaku etis merupakan penilaian terhadap perilaku profesionalitas seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berhubungan dengan aspek perilaku (Eka Putri, 2010). Perilaku etis dipengaruhi oleh masalah yang terjadi dalam lingkungan organisasi. Husein (2003) meneliti bahwa nilai etis organisasi berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Auditor seringkali dihadapkan pada situasi dilema etika yang melibatkan pilihan-pilihan antara nilai-nilai yang saling bertentangan atau menyimpang (Budisusetyo dkk, 2005). Oleh sebab itu dalam perilaku etis auditor yang telah ditetapkan perlu adanya sikap kejujuran, adil, loyalitas, kepedulian, serta integritas agar terhindar dari perilaku atau sikap yang menyimpang yang akan

membawa dampak yang buruk bagi kemajuan atau berkembangnya perusahaan.

Robinson (1995) dan Tang et al (2003) dalam Wilopo (2008), menjelaskan indikator dari perilaku menyimpang yang dilakukan. Perilaku ini terdiri dari perilaku menyalahgunakan posisi/jabatan, kekuasaan, sumber daya perusahaan serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa. Perilaku auditor merupakan hal yang paling penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi perilaku etis auditor maka semakin tinggi pula keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Hartoko (1997) meneliti apakah terdapat pengaruh antara pengalaman dan pengetahuan auditor dalam menangani kekeliruan. Pengalaman dan pengetahuan merupakan dua hal yang sangat penting bagi auditor untuk dapat menyelesaikan dan meningkatkan performa kerja mereka. Hasil penelitiannya pengalaman kerja auditor dengan pengetahuan auditor berkaitan dengan jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya.

Murtanto (1999) mengungkapkan persepsi dan mengklasifikasikan karakteristik yang diusulkan: komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, strategi penentuan keputusan, komponen berfikir dan analisis tugas. Hasil penelitian yang dilakukan, pengalaman dan pengetahuan masih merupakan karakteristik yang merupakan karakteristik yang penting bagi keahlian auditor. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan kategori karakteristik nya dimana ciri-ciri psikologis dan

komponen pengetahuan merupakan kategori yang penting, diikuti kategori karakteristik lainnya.

Anna Retno Widayanti (2001) meneliti apakah ada pengaruh positif antara komponen keahlian auditor pada BPK-RI terhadap kecurangan dan apakah terdapat perbedaan keahlian yang signifikan antara pejabat struktural dan auditor fungsional. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah keahlian auditor pada BPK-RI tidak memenuhi kriteria yang seharusnya dimiliki oleh *Fraud* auditor. Lebih lanjut, bila dilihat dari perhitungan rata-ratanya keahlian yang paling dikuasai oleh auditor BPK-RI adalah perilaku etis. Dan hasil penelitian yang kedua yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan keahlian audit sebagai *Fraud* auditor antara auditor yang bekerja pada sektor APBN, APBD/ BUMD, dan BUMN. Hasil keseluruhan pengujian menunjukkan besarnya signifikansi adalah 0,195 atau diatas 5%. Dengan demikian, hipotesis tiga tidak didukung oleh bukti empiris dalam penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan auditor BPK-RI pada semua sektor pekerjaannya adalah sama khususnya yang berkaitan dengan kemampuan dalam melaksanakan *Fraud* audit.

Sinaga (2008) Menganalisis apakah ada pengaruh keahlian auditor: komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berfikir, penentuan keputusan dan perilaku etis terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan. Hasil penelitiannya Komponen keahlian yang diteliti oleh peneliti memiliki pengaruh yang signifikan bagi internal audit dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Eka putri pertiwi (2010) mengungkapkan bahwa komponen keahlian seperti pengetahuan, pengalaman, strategi penentuan keputusan, ciri-ciri psikologi, kemampuan berfikir, perilaku etis dan analisis tugas yang diteliti oleh peneliti berpengaruh positif terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan di Inspektorat Jenderal kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Tanpa adanya keahlian, seorang auditor tidak akan sanggup menangani kecurangan tersebut.

Ringkasan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Permasalahan	Hasil Penelitian	Metode Analisis
1.	Hartoko (1997) "Pengaruh pengalaman pada struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan"	Apakah pengalaman kerja auditor dapat menangani kecurangan yang terjadi	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kecurangan yang terjadi	Koefisien korelasi product moment
2.	Murtanto (1999) "Identifikasi karakteristik-karakteristik keahlian audit: Profesi Akuntan publik di Indonesia"	mengungkapkan persepsi dan mengklasifikasikan karakteristik yang diusulkan: komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, strategi penentuan keputusan, komponen berfikir dan analisis tugas	Pengalaman dan pengetahuan masih merupakan karakteristik yang merupakan karakteristik yang penting bagi keahlian auditor. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan kategori	Regresi linier berganda

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Permasalahan	Hasil Penelitian	Metode Analisis
			karakteristik nya dimana ciri-ciri psikologis dan komponen pengetahuan merupakan kategori yang penting, diikuti kategori karakteristik lainnya.	
3.	<p>Anna Retno Widayanti (2001)</p> <p>“Analisis keahlian auditor BPK-RI menuju pelaksanaan <i>Fraud auditing</i>”</p>	<p>1.apakah keahlian audit yang dimiliki tersebut sesuai dengan yang seharusnya dimiliki oleh <i>Fraud</i> auditor dan dengan keahlian audit yang dimiliki oleh auditornya</p> <p>2.siapa dan mampukah auditor BPK-RI melaksanakan <i>Fraud auditing</i></p> <p>3.apakah dengan kriteria keahlian audit sebagai <i>Fraud</i> auditor terdapat perbedaan keahlian yang signifikan antara pejabat struktural dan auditor fungsional serta antara auditor BPK-RI yang bekerja pada sektor APBN,APBD/BUMD dan BUMN?</p>	<p>1. keahlian audit yang dimiliki auditor BPK-RI tidak memenuhi kriteria yang seharusnya dimiliki oleh <i>Fraud</i> auditor.</p> <p>2. perbedaan keahlian sebagai <i>Fraud</i> auditor yang signifikan antara pejabat struktural dan auditor fungsional. Perbedaan yang signifikan tersebut terutama pada komponen pengetahuan dan kemampuan berpikir. Secara keseluruhan bila dilihat dari perhitungan mean, keahlian yang dimiliki pejabat struktural lebih baik</p>	<p>one sample Wilcoxon Signed Rank, <i>UMann-Whitney</i>, Kruskal-Wallis</p>

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Permasalahan	Hasil Penelitian	Metode Analisis
			<p>dibanding auditor fungsional.</p> <p>3. tidak terdapat perbedaan yang signifikan keahlian audit sebagai <i>Fraud</i> auditor antara auditor yang bekerja pada sektor APBN, APBD/ BUMD, dan BUMN.</p>	
4.	<p>Sinaga (2008)</p> <p>“Peranan keahlian internal audit dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan (<i>Fraud</i>)”</p>	<p>Menganalisis apakah ada pengaruh keahlian auditor: komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berfikir, penentuan keputusan dan perilaku etis terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan</p>	<p>Komponen keahlian yang diteliti oleh peneliti memiliki pengaruh yang signifikan bagi internal audit dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.</p>	<p>Regresi linier berganda</p>
5.	<p>Eka putri pertiwi (2010)</p> <p>“Analisis pengaruh komponen keahlian internal auditor terhadap pendeteksian dan</p>	<p>a.komponen keahlian internal auditor berpengaruh nyata terhadap pendeteksian kecurangan</p> <p>b. komponen keahlian internal auditor berpengaruh nyata terhadap pencegahan kecurangan</p>	<p>Beberapa komponen keahlian yang diteliti dalam penelitian ini seluruhnya berpengaruh positif dan nyata terhadap pendeteksian maupun pencegahan kecurangan</p>	<p>Regresi linier berganda</p>

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Permasalahan	Hasil Penelitian	Metode Analisis
	pencegahan kecurangan (<i>Fraud</i>) di Inspektorat Jenderal kementerian Perdagangan Republik Indonesia”			

Sumber: data diolah, 2013

Pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang diteliti oleh Mui (2010), A.R Widayanti (2001) dan Eka Putri (2010). Penelitian yang diteliti Anna Retno Widayanti (2001) hanya meneliti 6 komponen keahlian yaitu pengetahuan, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, ciri-ciri psikologis dan perilaku etis. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan satu variabel yaitu “pengalaman” yang merupakan variabel tambahan yang diteliti oleh Eka Putri (2010). Sedangkan perbedaan penelitian Eka dengan penelitian saat ini yaitu objek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Eka meneliti keahlian auditor pada internal auditor, sedangkan penelitian saat ini meneliti keahlian auditor pada auditor eksternal. Berbeda pula dengan penelitian yang diteliti oleh Mui. Jika penelitian yang dilakukan oleh Mui menggunakan istilah bahasa dalam variabel komponen keahlian pada kategori *problem solving ability* seperti “kemampuan teknis, kemampuan analisis data dan keputusan analitis” dan pada penelitian Mui ini meneliti keahlian auditor pada internal auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan istilah bahasa dalam variabel komponen keahlian pada kategori

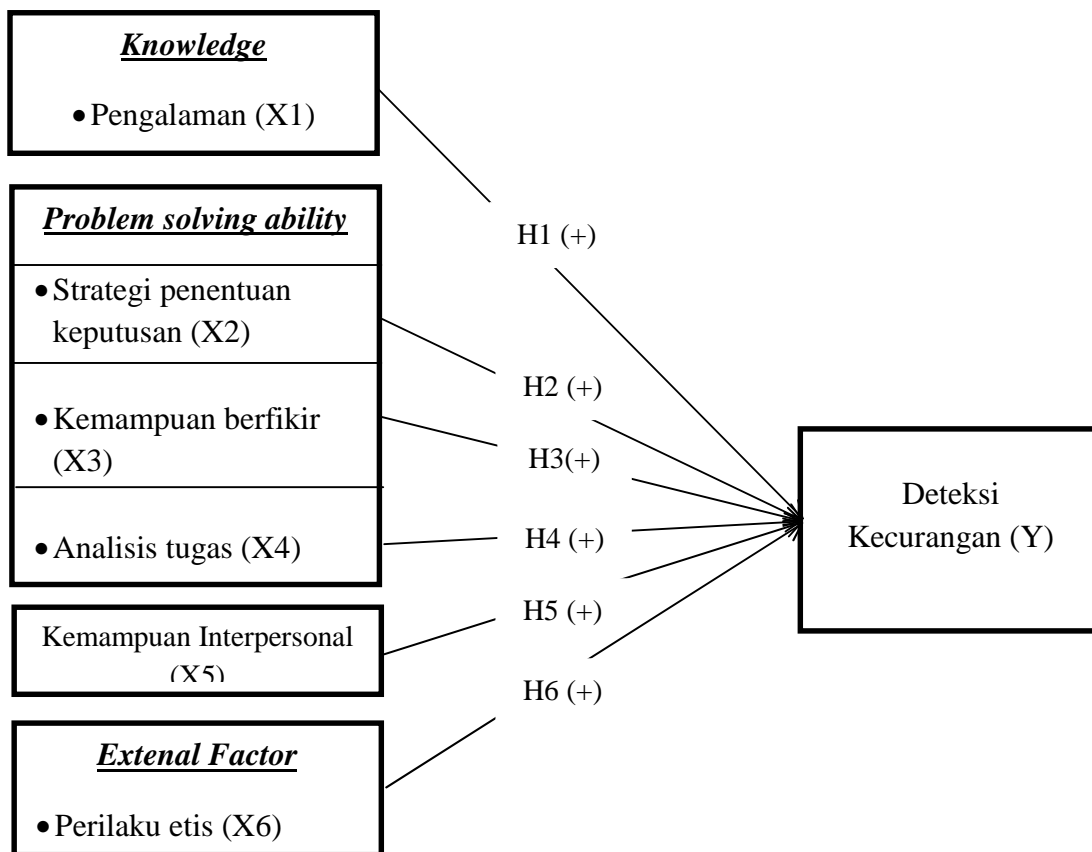
problem solving ability seperti “strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir dan analisis data”, dan pada penelitian ini meneliti keahlian auditor pada eksternal auditor.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel dalam pendeteksian *Fraud*. Menurut David J. Emerson & Ling Yang (2012) kerangka pemikiran menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni menganalisis komponen dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka pada gambar 2.1 dapat ditunjukkan suatu kerangka pemikiran dari pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen dalam hal pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengetahuan merupakan ilmu yang dimiliki seorang individu yang nantinya dapat digunakan bahkan diterapkan dilingkungan pekerjaan. Pengetahuan merupakan bagian dari pengalaman, sedangkan pengalaman merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan. Oleh

karena itu kedua faktor ini disebut-sebut sebagai faktor yang penting bagi pembentuk keahlian individu.

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pendeteksian kecurangan, mereka cenderung cekatan dan tahu bahkan paham akan apa yang harus mereka lakukan. Pengetahuan seorang auditor, sebagai contoh pengetahuan dalam menganalisis gejala-gejala kecurangan yang terjadi, agar supaya kecurangan tersebut dapat dicegah.

Pengalaman dan pengetahuan memainkan peranan penting dalam menentukan suatu keahlian. Alison Hubart Ashton (1991) Auditor yang memiliki banyak pengalaman akan dapat menghasilkan berbagai variasi dugaan untuk dapat menerangkan berbagai penemuan. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui standar pendidikan umum, pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional atau sertifikasi (Arens & Loebbecke, 2008; SPAP, 2001; AICPA, 1995).

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, tingkat kesalahan auditor berpengalaman jauh lebih sedikit dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan seorang auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak, memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pemikiran yang kritis (Meidawati, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan Tubb (1992) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki kelebihan dalam hal:

- a. Mendeteksi kesalahan,
- b. Memahami kesalahan secara akurat, dan

c. Mencari penyebab kesalahan.

Auditor yang berpengalaman atau tidak dapat di amati melalui sikap auditor selama pemeriksaan, apakah sikap yang ditunjukkan auditor dirasa memiliki kualitas yang baik atau tidak.

Menurut hasil penelitian Murtanto (1999), pengalaman dan pengetahuan masih merupakan karakteristik yang merupakan karakteristik yang penting bagi keahlian auditor. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan kategori karakteristik nya dimana ciri-ciri psikologis dan komponen pengetahuan merupakan kategori yang penting, diikuti kategori karakteristik lainnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya:

H1 : Pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

2.8.2 Pengaruh strategi penentuan keputusan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Auditor dalam suatu perusahaan dituntut untuk memahami laporan keuangan perusahaan dengan baik, bahkan dituntut untuk mengolah sebuah informasi dan fakta yang nantinya akan disimpulkan menjadi suatu keputusan, apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Oleh karena itu, seorang auditor harus pandai dalam memberikan keputusan bagi perusahaan, bahkan keputusan yang nantinya dijadikan sebagai solusi permasalahan perusahaan.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas, menurut Bonner & Lewis (1990) strategi penentuan keputusan merupakan kemampuan untuk mengakui

hubungannya dengan interpretasi data dan alasan analitis dan kemampuan teknis. Berdasarkan analisis yang dihasilkan melalui gejala-gejala yang terjadi. Seorang auditor harus dapat mengambil keputusan dan menyimpulkan atas gejala yang terjadi. Hal ini mengarah pada penginvestigasian kecurangan dimana seorang auditor harus menentukan siapa pelaku, bagaimana motif mereka melakukan tindakan tersebut, kapan melakukannya, dan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Seorang auditor harus memiliki keputusan yang terbaik bagi perusahaan bahkan bagi *Fraudulent* yang telah melakukan kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008), strategi penentuan keputusan merupakan komponen keahlian auditor yang memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Selain penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, menurut Eka Putri (2010) sependapat dengan Sinaga, bahwa strategi penentuan keputusan secara nyata berpengaruh dengan terhadap pendeteksian kecurangan. Alat statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan sumber data berdasarkan data primer yaitu mendistribusikan kuesioner kepada auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Perdagangan. Sesuai dengan uraian diatas, hipotesisnya adalah:

H2 : Strategi Penentuan Keputusan berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

2.8.3 Pengaruh kemampuan berfikir auditor dalam mendeteksi kecurangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh S Carl (2009), indikator yang terkandung dalam kemampuan berfikir adalah dapat berfikir secara analitis dan logika, cerdas, dapat berfikir cepat, teliti, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah. Dari indikator yang dijelaskan peneliti diatas, maka seorang auditor yang dapat berfikir secara analitis dan secara logika, tanggap ketika terjadi masalah, cenderung mereka akan dapat mendeteksi bahkan menginvestigasi kecurangan dengan baik. Pendeteksian kecurangan hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *Fraud*. seorang auditor yang berfikir secara analitis cenderung dapat mendeteksi atau menganalisis gejala-gejala yang terjadi dan tanggap dan mampu berfikir cepat dalam mencari solusi ketika kecurangan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga (2008) yang menyatakan bahwa komponen keahlian (kemampuan berfikir) memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas, hipotesisnya adalah:

H3 : Kemampuan Berfikir berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

2.8.4 Pengaruh analisis tugas auditor dalam mendeteksi kecurangan

Seorang auditor harus mampu memahami analisis data dan mampu mengolah data yang nantinya akan mejadi informasi yang berguna bagi perusahaan. Auditor yang mampu menganalisis, cenderung cermat dan teliti

dalam melakukan sesuatu. Hal ini mendukung dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang teliti mampu mengungkap dan menemukan jika adanya kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang tidak wajar terjadi dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darwito (2006) analisis tugas merupakan komponen keahlian auditor yang memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

H4 : Analisis Tugas berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

2.8.5 Pengaruh kemampuan interpersonal auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kepribadian seseorang juga berpengaruh terhadap keahlian individu tersebut. Jika seorang individu memiliki kepribadian yang baik, bertanggungjawab, jujur, tekun bahkan teliti dalam bekerja maka akan membentuk kemampuan atau keahlian yang baik pula.

Seorang auditor yang memiliki kepribadian yang baik, tekun, teliti, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja secara tim, serta skeptisme profesional, maka mereka akan dapat mencegah terjadinya kecurangan. Seorang auditor yang tidak memiliki skeptisme profesional hanya dapat mendeteksi kekeliruan saja, tidak untuk kecurangan. Skeptisme ini merupakan sikap seorang yang tidak mudah menerima penjelasan maupun alasan dari klien, tetapi justru akan mencoba menelusuri akar dari permasalahan yang terjadi dengan bersikap kritis dan terus mengajukan

pertanyaan untuk memperoleh bukti dan informasi yang lebih akurat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008) bahwa komponen keahlian auditor (ciri-ciri psikologis) mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini disebabkan karena seorang auditor memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik bahkan dapat bekerja secara tim dengan pihak-pihak yang bersangkutan, serta memiliki pengendalian yang kuat dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari tindak kecurangan. Karena adanya komunikasi yang baik, kejujuran serta keterbukaan antara manajer puncak dan karyawan-karyawannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya:

H5 : Kemampuan interpersonal berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

2.8.6 Pengaruh perilaku etis auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan penelitian Budisusetyo dkk (2005) nilai etika organisasi, orientasi etika dan komitmen profesional pada auditor secara individu maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika. Hal ini berarti walaupun dihadapkan pada situasi tersebut, auditor mampu berperilaku etis dengan menerapkan nilai etika organisasi dan komitmen profesional mereka dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu auditor harus memiliki sikap etis, adil, jujur, dapat menyembunyikan rahasia perusahaan dan tidak terpengaruh dengan pihak lain. Dalam mengungkap suatu fakta atas kecurangan yang terjadi, seorang auditor harus netral dan adil, karena perilaku auditor

merupakan hal yang paling penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendeteksian kecurangan.

H6 : Perilaku etis berpengaruh positif dengan kemampuan mendeteksi kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini dirasa tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I.

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 6 variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Dalam penelitian ini komponen keahlian auditor menjadi faktor yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud*.

3.1.1.1 Pendeteksian Kecurangan

Kecurangan masih merupakan masalah yang sering terjadi dan dibahas. Banyak pelaku kecurangan yang melakukan tindakan ini dengan berbagai cara. Banyak cara untuk mencegah hal ini terjadi, tetapi memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu memiliki sifat egois, ingin mengambil untung bagi kepentingan pribadi. Banyak hal dapat memicu seseorang melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan. contoh faktor-faktor pemicu seseorang melakukan *fraud* yaitu jika terdapat kesenjangan sosial, gaya kepemimpinan yang kurang baik, seorang manajer yang hanya memberi perintah tanpa mengajarkan sikap yang baik bagi para pegawainya, selain itu sistem pengendalian intern yang lemah juga dapat memicu hal tersebut terjadi.

Masalah kecurangan perlu adanya tindakan deteksi. Pendeteksian *fraud*, dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan *fraud* (Nelly, 2010). Sedangkan menurut Singleton (2010), hal lain yang dapat mengurangi tindakan *fraud* adalah memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakkan budaya anti *fraud*. Jika pada tahap pendeteksian hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Wilopo (2008). Terdapat 5 indikator dan tersedia 13

pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komponen keahlian kecurangan (pengetahuan, interpersonal skill, kemampuan berfikir, strategi penentuan keputusan, analisis tugas, dan perilaku etis).

3.1.2.1 Pengetahuan dan pengalaman

Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan akan membantu mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Seorang auditor dituntut untuk dapat memahami dengan baik laporan keuangan perusahaan, dan memahami proses audit bahkan gejala-gejala kecurangan yang terjadi. Karena auditor yang berpengetahuan luas dianggap lebih mampu dalam mengatasi masalah kecurangan.

Sedangkan seorang auditor yang lebih berpengalaman dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dan lebih luas. Oleh karena itu, auditor yang berpengalaman dituntut untuk dapat mengatasi kecurangan yang terjadi. Proses penyelesaian yang dilakukan auditor yang memiliki pengalaman yang banyak lebih baik daripada auditor yang baru saja bekerja.

Pengukuran variabel pengetahuan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 2 indikator dan tersedia 4

pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

Pengukuran variabel pengalaman menggunakan instrumen yang digunakan oleh (Tunggal, 2008) dan (Kusumastuti, 2008). Terdapat 3 indikator dan tersedia 8 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.1.2.2 Problem solving ability

3.1.2.2.1 Strategi Penentuan Keputusan

Keputusan merupakan sesuatu yang telah diputuskan seseorang dengan pertimbangan yang matang untuk dijadikan solusi yang dapat mengatasi masalah perusahaan. Akan tetapi sebaiknya keputusan ini dipertimbangkan tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, keputusan ini harus bersifat adil dan jujur.

Seorang auditor dalam perusahaan harus bersifat netral. Ketika satu pihak melakukan kesalahan ataupun kecurangan, auditor harus mengambil sikap dan tindakan kepada pelaku tersebut. Agar supaya kemajuan dan berkembangnya perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 3 indikator dan tersedia 3 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.1.2.2.2 Kemampuan Berfikir

Kemampuan berfikir merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menganalisis data laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan perusahaan. kemampuan ini berpengaruh pada keputusan dan hasil yang diambil auditor atas pendeteksian kecurangan. Jika seorang auditor tidak dapat menganalisis gejala yang terjadi, maka kemungkinan besar pelaku berhasil melakukan kecurangan tersebut.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 2 indikator dan tersedia 4 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.1.2.2.3 Analisis Tugas

Komponen keahlian ini juga berpengaruh pada penentuan keputusan. Kompleksitas tugas akan mempengaruhi pilihan terhadap bantuan keputusan oleh auditor yang telah tinggi pengalamannya (Abdulmohammadi, 1991). Sama halnya dengan komponen keahlian sebelumnya, auditor yang mampu menganalisis, cenderung cermat dan teliti dalam melakukan sesuatu. Hal ini mendukung dalam pendeteksian kecurangan.

Seorang auditor yang teliti mampu mengungkap dan menemukan jika adanya kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang tidak wajar terjadi dalam suatu perusahaan.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 4 indikator dan tersedia 6 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

3.1.2.3 Kemampuan Interpersonal

Ciri-ciri psikologis dapat dilihat berdasarkan kepribadian seseorang. Kepribadian akan membentuk keahlian individu tersebut. Kepribadian merupakan sifat atau ciri yang dimiliki individu. Jika seseorang memiliki kepribadian baik, tekun dan bertanggung jawab, maka secara langsung jika mereka terjun ke lapangan (bekerja) mereka dengan tekun akan mencari pengetahuan yang belum mereka ketahui, dengan begitu mereka akan memperoleh pengetahuan yang luas.

Komponen keahlian ini dapat diukur dengan 3 faktor yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja secara tim dan kreativitas Sawyer et al (2005). Ketiga komponen ini merupakan faktor yang dapat membantu auditor dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang komunikatif, terbuka dan disegani banyak pihak, mereka cenderung dapat menyelesaikan permasalahan. Dalam suatu perusahaan apabila memiliki komitmen untuk saling terbuka dan jujur, maka kedepannya tidak akan terjadi kecurangan dengan menyembuyikan

informasi, bahkan menghilangkan dokumen-dokumen penting seperti masalah frau pada umumnya.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 4 indikator dan tersedia 7 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1sampai 5.

3.1.2.4 Perilaku etis

Perilaku etis merupakan sikap atau perilaku auditor, apakah sesuai dengan standar yang telah ditentukan atau tidak. Seorang auditor harus dapat merahasiakan informasi yang menyangkut kredibilitas perusahaan kepada pihak lain. Selain itu auditor harus dapat menemukan temuan dan dan dapat mengatasi hal tersebut.

Perilaku etis juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan auditor. Perilaku ini juga menentukan hasil dari keputusan auditor. Jika seorang auditor tidak adil, jujur dan dalam pengambilan keputusan terpengaruh dengan pihak lan, maka keputusan yang diambil nantinya tidak valid dan akibatnya akan menurunkan nilai perusahaan.

Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sinaga (2008). Terdapat 3 indikator dan tersedia 4 pertanyaan dalam variabel ini. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1sampai 5.

Tabel 3.1
Tabel Operasionalisasi Variabel

variabel	Sub-variabel	Indikator	pengukuran
Keahlian auditor (X)	X1 Pengetahuan (Murtanto dan Gudono, 1999) dan (Sinaga, 2008) Pengalaman (Tunggal, 2008), (Kusumastuti, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan terhadap fakta - Pengetahuan terhadap prosedur - Kemampuan prediksi dan deteksi auditor - Pengetahuan auditor - Keahlian memeriksa 	Skala Likert
	X2 Ciri-ciri psikologis (Murtanto dan Gudono, 1999) dan (Sinaga, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berkomunikasi - Bekerjasama - Kreativitas - Percaya diri 	Skala Likert
	X3 Strategi penentuan keputusan (Murtanto dan Gudono, 1999) dan (Sinaga, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan keputusan objektif - Pengambilan keputusan sistematis - Kemampuan mengkomunikasikan temuan 	Skala Likert
	X4 Kemampuan berfikir (Murtanto dan Gudono, 1999) dan (Sinaga, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan beradaptasi - Kemampuan menghindari tekanan 	Skala Likert
	X5 Analisis tugas (Murtanto dan Gudono,	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mengumpulkan bukti kecurangan - Kemampuan 	Skala Likert

	1999) dan (Sinaga, 2008)	<p>penggunaan metode audit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman terhadap indikasi kecurangan - Penilaian kesulitan tugas 	
	X6 Perilaku etis Sinaga (2008) dan Wilopo (2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Cara mendapatkan fee dari klien - Penggunaan fasilitas kantor - Menjaga kerahasiaan temuan 	Skala Likert
Kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) Wilopo(2008)		<ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan informasi secara sengaja - Memberikan informasi yang tidak sesuai - Mengambil dana perusahaan - Mengubah catatan dan dokumen pendukung 	Skala Likert

Sumber: data diolah,eka putri 2010

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah auditor eksternal secara umum, baik auditor yang bekerja di BPK maupun KAP. Karena penelitian ini meneliti tentang keahlian auditor secara umum, maka peneliti memutuskan untuk mengambil responden pada BPK dan KAP di Semarang. Jumlah populasi KAP di Semarang terdapat 18 KAP dengan jumlah auditor 177 dengan pengambilan sampel 7 KAP 46 auditor dan jumlah populasi mahasiswa yang sudah berpengalaman dibidang auditing dan sedang melanjutkan jenjang pendidikannya S1 yang statusnya masih bekerja di BPK sebagai auditor sebanyak 35 orang.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin berikut ini (Sevilla et. al., 1960:182).

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan

Dalam penelitian ini:

N = 212

e = 10%

$$n = \frac{212}{1+212.0,1^2}$$

$$= 67,95$$

$$= 68 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan sampel diatas, batas minimum pengambilan sampel sebanyak 68 orang. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengambil minimum pengambilan sampel 81 orang, sehingga peneliti mendistribusikan kuesioner sebanyak 81 kuesioner, namun kuesioner yang kembali sebanyak 66 buah dan kuesioner yang dapat diolah sebanyak 55 buah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *Convenience Sampling* yaitu metode

penelitian yang memilih sampel dari populasi yang datanya mudah diperoleh dengan pertimbangan waktu penelitian dan kondisi pada saat dilakukan penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan dengan komponen keahlian auditor dan bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab semua pertanyaan dari subjek yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh masih mentah, peneliti harus terlebih dahulu membuat skala atau kuesioner yang nantinya akan diberikan kepada responden. Dan hasil dari jawaban responden yang telah dilengkapi diolah untuk diperoleh hasil, apakah ada pengaruh antara variabel dependen dan independen yang sedang diteliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan angket atau kuesioner. Kuesioner ini akan diberikan kepada auditor. Auditor dirasa lebih tepat untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *personally administered questionnaires*, yaitu kuesioner disampaikan dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Indriantoro dan Supomo (1999:115).

Penyebaran kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari auditor untuk mendapatkan hasil variabel manakah yang paling mempengaruhi komponen keahlian auditor di BPK dan KAP dalam mendeteksi kecurangan.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan dibawah ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). (Imam Ghozali, 2006:19)

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas tiap butir pertanyaan yang digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap butir dalam tabel ditunjukkan skor totalnya, yang merupakan jumlah skor tiap butir. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar

pertanyaan-pertanyaan. Imam Ghozali dalam bukunya Aplikasi SPSS (2009:49) Uji Validitas dilakukan dengan membandingkan nilai Corrected item-Total Correlation dengan nilai r tabel, untuk degree of freedom (df) = n-2, dan alpha =0,10.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konsisten meskipun diuji berkali-kali. Hasil uji reabilitas dengan bantuan SPSS akan menghasilkan Cronbach Alpha. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel (andal) bila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,50. Azwar (1997:2)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sejumlah sampel kecil (Ghozali: 2009:147).

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk

garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti arah garis diagonalnya (Ghozali, 2009:147).

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2009:95). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan varian inflation faktor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas, yaitu:

- VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$)
- Tolerance lebih besar dari 0.1 ($Tolerance > 0.1$)

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, ada beberapa cara, salah satu diantaranya yaitu dengan melihat Grafik

Plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksii, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

Dasar analisis:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Analisis linier regresi berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dijelaskan dan dirumuskan dalam bab II. Adapun tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel pengalaman (X1), strategi penentuan keputusan (X2), kemampuan berfikir (X3), analisis tugas (X4), interpersonal skills (X5) dan perilaku etis (X6) terhadap variabel dependen kemampuan mendeteksi kecurangan (Y). Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut (Supranto, 1998):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8$$

Keterangan :

Y = Kemampuan mendeteksi kecurangan

a = Konstanta

1 = Koefisien regresi dari variabel X1 (pengalaman)

X1= pengalaman

2 = Koefisien regresi dari variabel X2 (strategi penentuan keputusan)

X2 = strategi penentuan keputusan

3 = Koefisien regresi dari variabel X3 (kemampuan berfikir)

X3 = kemampuan berfikir

4 = Koefisien regresi dari variabel X4 (analisis tugas)

X4 = analisis tugas

5 = Koefisien regresi dari variabel X3 (interpersonal skills)

X5 = interpersonal skills

6 = Koefisien regresi dari variabel X3 (perilaku etis)

X6 = perilaku etis

e = Standar error

3.5.4.1 Uji t

Digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel variabel independen pengalaman (X1), strategi penentuan keputusan (X2), kemampuan berfikir (X3), analisis tugas (X4), interpersonal skills (X5) dan perilaku etis (X6) dengan variabel dependen kemampuan mendeteksi kecurangan (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011)

a. Menentukan Formulasi Hipotesis

- $H_0 : \beta = 0$, artinya variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dan X_6 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y .
- $H_0 : \beta = 0$, artinya variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dan X_6 mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y .

b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

c. Menentukan signifikansi

- Nilai signifikansi ($P Value$) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Nilai signifikansi ($P Value$) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Membuat kesimpulan

- Bila ($P Value$) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependent.
- Bila ($P Value$) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan ditolak. Artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*, apakah pengalaman (X_1), strategi penentuan keputusan (X_2), kemampuan berfikir (X_3), analisis tugas (X_4), interpersonal skills (X_5) dan perilaku etis (X_6) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Y (kemampuan mendeteksi kecurangan). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. Menentukan Formulasi Hipotesis
 - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y .
 - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y .
- b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
- c. Menentukan signifikansi
 - Nilai signifikansi (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - Nilai signifikansi (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- d. Membuat kesimpulan
 - Bila (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen.
 - Bila (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah

perubahan variabel bebas (pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berfikir, analisis tugas, interpersonal skills dan perilaku etis) akan diikuti oleh variabel terikat (kemampuan mendeteksi kecurangan) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent (Ghozali, 2011).